



Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Solving)

Zul Aida

SMP Negeri 4 Kota Pematangsiantar

Email :

zulaida2023@gmail.com

ABSTRACT

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang di bahas. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yaitu berpikir secara induktif deduktif serta dilakukan secara sistematis dan empiris. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Pematangsiantar dan penerapannya berhasil meningkatkan : 1) hasil belajar siswa dari rata-rata 59 pada siklus I, menjadi rata-rata 67 pada siklus II dan rata-rata 75 pada siklus III, 2) aktivitas belajar siswa secara berkelompok dari 69,75 % pada siklus I, 75,86 % pada siklus II dan 84,5 % pada siklus III, dan 3) aktivitas mengajar guru dari jumlah skor mengajar guru 25 pada siklus I, menjadi jumlah skor 33 pada siklus II dan jumlah skor 37 pada siklus III.

Keywords

Strategi Pembelajaran, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar, Aktivitas Mengajar

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang cukup penting untuk dikuasai siswa sejak dini. Hal ini tampak melalui upaya yang telah dilakukan Pemerintah dengan memberlakukan Kurikulum pada pengajaran Agama yang dimulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai upaya meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya ilmu PAI (Pendidikan Agama Islam dikarenakan kedudukannya yang sangat strategis ditengah-tengah ilmu lain. Ilmu PAI (Pendidikan Agama Islam) memberikan kontribusi yang penting dan berarti terhadap pengamalan maupun aspek ubudiyah serta pengamalan keseharian dalam individu maupun kelompok. Secara umum bahwa sumber nilai-nilai agama itu terbagi kepada dua, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari pemikiran manusia yang hasilnya berupa kebudayaan, nilai-nilai yang bersumber dari Allah SWT yang hasilnya adalah berupa ajaran-ajaran agama. Selanjutnya nilai-nilai yang dihasilkan oleh manusia itu sifatnya akan selalu berubah-ubah, sedangkan nilai-nilai yang bersumber dari Allah itu absolut (mutlak). Nilai ini tidak akan berarti apabila manusia tidak berusaha

menanamkannya di dalam diri manusia itu sendiri. Tetapi sebagai manusia yang dianugerahi kelebihan dari makhluk yang lain manusia mempunyai suatu tugas untuk menyelamatkan diri dan lingkungannya dari api neraka dengan cara mempelajari agama itu dan menanamkannya ke dalam diri dan masyarakat serta mengamalkannya. Dikatakan demikian karena mengingat agama itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Dengan demikian secara umum disebutkan untuk menghindari hal diatas, maka ada beberapa cara yang telah dituliskan oleh Fuad Ihsan dalam rangka mentransformasikan agama ke dalam diri manusia, yaitu dengan jalan : 1) Pergaulan, 2) Memberi suri tauladan dan 3) Mengajar dan mengamalkannya (Hasan, 1997 : 155). Cara-cara untuk mentransformasikan agama ini bisa dilaksanakan dalam rumah tangga, sekolah dan juga masyarakat, dikatakan demikian karena pada dasarnya ketiga tempat inilah yang dilalui oleh seorang anak setiap hari. Namun kenyataannya, kebanyakan siswa masih merasa kesulitan dalam mempelajari materi PAI (Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan sifat dari materi pelajaran PAI padahal manusia hidup terdiri dari unsur rohani maupun jasmani. Kemudian ditambah lagi penyajian guru yang kurang mampu memberikan penjelasan-penjelasan yang konkrit pada siswa. Penjelasan lebih dominan konsep-konsep, sedangkan penjelasan konkrit sulit dilakukan karena keterbatasan media dan juga alat peraga yang kurang mendukung.

Pendewasaan anak didik melalui aspek kognitif artinya pemberian pengetahuan yang bermanfaat bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya, pendewasaan dalam aspek afektif artinya pemberian nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dalam menjalani kehidupannya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dapat menerapkan nilai-nilai tersebut. Lalu pendewasaan dalam aspek psikomotorik dilakukan dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah dipelajari sehingga menjadi suatu keterampilan dalam diri seorang anak didik. Dengan demikian pendewasaan dalam ketiga aspek tersebut akan memunculkan sosok individu yang mapan dalam kehidupan sekaligus memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pada masyarakat.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan usaha sadar berarti pada setiap individu yang telah memiliki kedewasaan dituntut peran serta dan tanggung jawabnya dalam pendidikan. Peran serta yang dituntut disini tidak hanya material tetapi juga berbentuk immaterial, dengan meletakkan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan bangsa pada masa akan datang. Lalu usaha sadar tersebut diimplementasikan dalam bentuk strategi-strategi operasional yang dapat diterapkan melalui proses pembelajaran disekolah agar proses pendidikan yang dilaksanakan dapat membawa hasil optimal kepada anak didik. Sebab walau bagaimanapun dalam pelaksanaan pendidikan, pengajaran merupakan suatu kegiatan yang berperanan penting.

Siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar dalam mempelajari PAI (Pendidikan Agama Islam) juga mengalami masalah yang sama. Kebanyakan dari mereka kesulitan dalam memahami materi pelajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian semester dan hasil ulangan harian yang rendah. Oleh sebab itu diperlukan upaya dari guru untuk mencari terobosan-terobosan baru berupa metode-metode yang lebih efisien dan efektif agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran agama tersebut. Pada kelas IX Semester I diantara materi yang diajarkan antara lain adalah berkenaan masalah menyembelih hewan qurban dimana siswa harus mampu untuk menjelaskan aspek penyembelihan qurban serta hukum yang bersangkutan di dalamnya serta bagaimana cara menyembelih sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan dalam syariat agama yang baik dan benar. Sebenarnya jika fasilitas suatu sekolah tersebut lengkap tentunya materi-materi ini tidak terlalu sulit untuk dipahami siswa. Akan tetapi di SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang metode pengajarannya masih didominasi metode konvensional, ditambah dengan belum dimilikinya fasilitas yang lengkap menjadikan bab ini tergolong sulit dipahami siswa. Sebab disamping pemahaman serta aspek hukumnya, siswa juga dituntut untuk mampu mempraktekkan hal tersebut secara baik agar tidak terjadi kesalahannya yang berat dalam mengungkapkan serta menjelaskan cara berkurban, karena ketiadaan kemampuan dalam menerapkan hal tersebut berakibat fatal terhadap pelaksanaan qurban tersebut sehingga menjadikan bangkai dan tidak halal apa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Disamping itu bab kurban menuntut pemahaman siswa yang baik akan ikatan, langkah dan keberanian dalam menyembelih dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta aspek tingkah laku seorang dalam menyembelih bukanlah hal yang dapat dianggap suatu pelaksanaan yang dapat dikatakan hanya pekerjaan yang mudah dalam menerapkan aspek pelaksanaan. Hal ini

menyebabkan bila digunakan metode konvensional siswa merasa sulit memahaminya dan seorang guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan bab ini. Oleh karena itu disamping dituntut strategi yang baik dari guru juga dibutuhkan kemampuan keberanian serta penjelasan yang baik dari siswa agar keberhasilan pengajaran materi ini dapat ditingkatkan. Dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar oleh Depdikbud disebutkan metode mengajar dan pendekatan yang digunakan pada pengajaran adalah berupa pendekatan konsep, keterampilan proses, pemecahan masalah, pendekatan Induktif dan Deduktif serta pendekatan Lingkungan. Sedangkan metode yang dipakai adalah eksperimen, demonstrasi, diskusi, karya wisata, Tanya jawab, dan metode penugasan. Untuk pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti itu salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (Depdiknas, 2003 : 15).

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPMB) diawali dengan memunculkan masalah dari siswa. Permasalahan yang muncul adalah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati siswa, dan berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Berangkat dari permasalahan tersebut, pembahasan dimulai, dibentuk kelompok diskusi dan seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi. Lalu diakhiri dengan kesimpulan dari guru terhadap permasalahan yang dibahas. Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPMB) memiliki tiga ciri utama yaitu : 1) pada implementasinya SPMB memiliki sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Siswa tidak hanya sekedar mendengar, melihat dan mencatat, tetapi melalui SPMB siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari serta mengolah data dan akhirnya dapat menyimpulkan. 2) SPMB menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu berpikir secara induktif deduktif, dilakukan secara sistematis dan empiris (Sanjaya, 2008 : 215). Dalam penelitian Hutagaol (1992 : 68) dinyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi tindakan pengajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (Pemecahan Masalah) mengalami peningkatan dari test awalnya. Dalam penelitiannya diperoleh peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Dari keseluruhan paparan tersebut timbul dorongan pada penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dimaksudkan agar pengajaran Pendidikan Agama

Islam dapat menjadi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih bergairah dan lebih semangat dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Sekaligus penelitian ini untuk membuktikan apakah strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Solving*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Suatu penelitian tindakan kelas memerlukan setting yang benar dari seorang peneliti. Adapun menurut Kunandar (2008 : 98) Setting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi : lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian dan siklus PTK. Lokasi penelitian PTK ini adalah SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang berada di jalan Kartini Pematangsiantar. Dipilihnya sekolah ini karena sebagai lokasi penelitian karena jumlah siswanya cukup representatif dengan jumlah dan kualitas guru yang memadai secara kuantitas dan kualitas untuk mengajarkan materi pelajaran yang akan diteliti. Sedangkan yang menjadi objek tindakan ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Aktivitas dan hasil belajar siswa akan diamati, diobservasi dan dinilai, lalu data tentang aktivitas dan hasil belajar tersebut dianalisa untuk diambil kesimpulan bersama kolaborator penelitian yaitu sesama rekan guru. Penelitian ini dilaksanakan pada awal Tahun Pelajaran 2020/2021, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2020. Penentuan jadwal penelitian dan siklus yang diterapkan di lokal mengacu pada kalender pendidikan Tahun Pelajaran 2020/2021. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas IX-1 yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan sebanyak 26 orang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan 3 siklus untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPMB). Adapun instrumen pengumpulan data dipakai beberapa cara pengambilan instrumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 25 atau 62,5 % sedangkan skor idealnya adalah 40. Hal ini terjadi karena belum terbiasanya guru dan siswa menerapkan strategi pembelajaran seperti ini.

Hasil evaluasi siklus I tentang penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran

Tabel 1.
Perolehan Skor Hasil Ulangan Harian 1

No	NH 1	No	NH 1
1.	50	21.	60
2.	50	22.	70
3.	60	23.	60
4.	60	24.	65
5.	65	25.	60
6.	60	26.	60
7.	60	27.	60
8.	70	28.	60
9.	60	29.	60
10.	70	30.	50
11.	60	31.	60
12.	60	32.	40
13.	60	33.	50
14.	60	34.	40
15.	65	35.	60
16.	60	36.	60
17.	60	37.	60
18.	70	38.	50
19.	70	39.	50
20.	60	40.	60
Rata-rata		59	

Selain aktivitas guru dalam PBM, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran juga masih tergolong rendah, nilai ulangan harian pada siklus I rata-ratanya hanya 59.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM hanya mencapai 62,5 %.
- b. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran berbasis masalah. Mereka belum merasa senang dan antusias dalam belajar. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM hanya mencapai 69,75 %.
- c. Hasil evaluasi pada siklus I yang dilihat dari nilai ulangan hariannya mencapai rata-rata 59.
- d. Masih ada kelompok yang belum selesai tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini terjadi karena kelompok tersebut kurang serius dalam belajar dan kurang mencari di berbagai literatur yang ada.
- e. Masih ada kelompok yang kurang mampu menyelesaikan soal-soal.

Untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang masih ditemui serta mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi kepada setiap kelompok agar bertambah aktif dalam pembelajaran.
2. Memberikan bimbingan lebih intensif terhadap kelompok yang mengalami kesulitan.
3. Memberikan umpan balik berupa penghargaan kepada yang memberikan jawaban yang bagus dalam pembelajaran.

Siklus II

Tabel 2.
Perolehan Skor Hasil Ulangan Harian 2

No	NH 2	No	NH 2
1.	60	21.	70
2.	60	22.	70
3.	65	23.	65
4.	65	24.	70
5.	70	25.	65
6.	70	26.	70
7.	70	27.	70
8.	70	28.	70
9.	70	29.	65

10.	70	30.	60
11.	70	31.	65
12.	70	32.	50
13.	65	33.	60
14.	70	34.	50
15.	70	35.	70
16.	70	36.	70
17.	70	37.	70
18.	75	38.	60
19.	75	39.	60
20.	70	40.	65
Rata-rata		67	

Hasil ulangan harian kedua setelah SPBM diterapkan rata-ratanya juga mengalami peningkatan yang sebelumnya 59 pada nilai ulangan harian 1 menjadi 67 pada nilai ulangan harian 2. Berarti terjadi kenaikan nilai yang signifikan sebesar 8.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus 2 ini adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas siswa sudah mengarah kepada pembelajaran berbasis masalah. Siswa telah mampu menangkap permasalahan yang berkenaan dengan materi yang dipelajarinya dan ada kaitannya dengan kenyataan sehari-hari. Kemudian siswa juga telah mampu menjawab (mencari penyelesaian) masalah tersebut. Lalu mempresentasikannya hasil kerjanya tersebut dengan baik.
- b. Meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Guru lebih intensif memberikan bimbingan belajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikutinya. Sehingga aktivitas guru yang pada siklus pertama hanya 25 atau 62,5 % meningkat menjadi 33 dari skor ideal 40 (82,5 %).
- c. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian menjadi 67. Sedangkan pada siklus pertama sebesar 59.

Siklus III

Tabel 3.
Perolehan Skor Hasil Ulangan Harian 2

No	NH 3	No	NH 3
1.	70	21.	80
2.	70	22.	75
3.	75	23.	80
4.	80	24.	70
5.	80	25.	80
6.	80	26.	70
7.	70	27.	70
8.	80	28.	75
9.	70	29.	70
10.	80	30.	70
11.	80	31.	80
12.	70	32.	60
13.	80	33.	70
14.	75	34.	60
15.	80	35.	80
16.	75	36.	75
17.	75	37.	70
18.	80	38.	70
19.	80	39.	70
20.	80	40.	75
Rata-rata		75	

Hasil ulangan harian ketiga setelah SPBM diterapkan rata-ratanya juga mengalami peningkatan yang sebelumnya 67 pada nilai ulangan harian 2 menjadi 75 pada nilai ulangan harian 3. Berarti terjadi kenaikan nilai yang signifikan sebesar 8.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus 3 ini adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas siswa sudah mengarah kepada pembelajaran berbasis masalah. Siswa telah mampu menangkap permasalahan yang berkenaan dengan materi yang dipelajarinya dan ada kaitannya dengan kenyataan sehari-hari. Kemudian siswa juga telah mampu menjawab (mencari penyelesaian) masalah tersebut. Lalu mempresentasikannya dengan baik.
- b. Meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Guru lebih intensif memberikan bimbingan belajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikutinya. Sehingga aktivitas guru yang pada siklus kedua 33 atau 82,5 % meningkat menjadi 37 dari skor ideal 40 (92,5 %).
- c. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian menjadi 75. Sedangkan pada siklus kedua sebesar 67.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) ternyata mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa sebelum belajar terlebih dahulu diminta untuk mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian permasalahan yang diperolehnya dari kehidupan nyata, didiskusikan dalam kelompok untuk dicari pemecahannya. Lalu hasil diskusi ini didiskusikan kembali secara paripurna antar kelompok diskusi dan diulas oleh guru mata pelajaran untuk ditambah atau dipertajam pemahaman dari siswa terhadap permasalahan yang ditemukan.

Strategi SPBM ini menempatkan masalah sebagai dasar pembahasan. Dengan membahas masalah serta menghubungkannya dengan materi pembelajaran, paling tidak ada dua hal yang diperoleh siswa. Pertama siswa memiliki kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitarnya. Siswa dilatih untuk mengamati lingkungannya. Kedua siswa dilatih untuk mengkaji permasalahan dan menyelesaikannya dengan konsep-konsep pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Dua hal tersebut dapat mempertajam tercapainya tujuan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Bloom (1973) bahwa tujuan belajar mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif berupa pengetahuan teoritis yang diperoleh siswa saat membahas materi pelajaran di lokal. Psikomotorik akan dicapai dengan keterampilan siswa mencari permasalahan sehari-hari dan menghubungkannya dengan konsep-konsep pengetahuan yang diperolehnya saat di lokal. Sedangkan afektif dicapai dengan sikap siswa yang

terlatih untuk menjadi intelektual yang bermanfaat di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Magnesen dalam DePorter (2000 : 57) bahwa hasil belajar paling besar (90% materi pelajaran akan di serap) adalah melalui perkataan dan perbuatan langsung oleh siswa.

Kemudian dengan SPBM siswa juga berdiskusi untuk mencari penyelesaian permasalahan yang di bahas. Dengan siswa melakukan diskusi berarti siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain. Dan juga dengan diskusi siswa juga dilatih untuk senantiasa memusyawarahkan sesuatu masalah yang ditemui, sebab walau bagaimanapun dengan suatu permasalahan yang diselesaikan dengan jalan musyawarah hasilnya akan selalu lebih baik dari pada permasalahan yang diselesaikan dengan pendapat sendiri. Dengan musyawarah berarti membuka pengetahuan, buku atau informasi lain lewat pendapat orang lain tersebut. Karena bisa saja orang telah membaca suatu buku, sedangkan orang lain belum membaca buku tersebut. Dengan jalan diskusi informasi baru yang diperoleh seseorang tersebut jadi terbuka dan ikut di bahas.

Kemudian dengan SPBM musyawarah paripurna antar kelompok juga dilakukan. Kembali hal-hal yang akan diperoleh siswa dari suatu diskusi akan didapatkan mereka bahkan terjadi penguatan dan pengulangan akan sesuatu pengetahuan yang telah diperoleh mereka pada diskusi kelompok. Pengetahuan dan informasi yang telah di bahas dalam kelompok diskusi akan dipilah dan dikutkan dalam diskusi paripurna antar kelompok. Dengan demikian terjadi beberapa kali pengulangan pada materi yang sedang di bahas. Sebagaimana dijelaskan oleh Thabrany (1997 : 74) bahwa beberapa kali pengulangan dilakukan terhadap suatu materi pembelajaran, akan meningkatkan hasil belajar 3 sampai 4 kali lipat.

Dan akhirnya pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh pada kelompok diskusi, ditambah dan dikuatkan pada diskusi antar kelompok kemudian ditambah dan dikuatkan lagi dengan keterangan guru. Guru akan meluruskan informasi dan pengetahuan serta konsep yang salah, memberikan penguatan pada informasi dan pengetahuan serta konsep yang benar, sehingga kognitif dan intelektual siswa menjadi berkembang. Hal inilah yang tidak dilakukan pada pengajaran konvensional. Pengajaran konvensional hanya bertumpu pada metode ceramah kemudian memberikan latihan dan tugas, tanpa ada diskusi sebagaimana strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM).

Dengan demikian penerapan SPBM dalam pembelajaran kimia sebagaimana dijelaskan pada cara pengambilan kesimpulan bahwa untuk hasil

belajar siswa pada PTK ini dikatakan berhasil bila minimal 75% siswa meningkat hasil belajarnya, dan minimal 75% siswa tuntas dalam belajar kimia, yang dibuktikan dengan skor yang diperoleh mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM), telah terlampaui sebab hasil ulangan harian 3 yang dilaksanakan setelah pemberian pengajaran dengan siklus 3, 90% siswa meningkat skornya dan 100 % siswa mencapai nilai SKBM. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa pada PTK ini dikatakan berhasil jika keaktifan perkelompok mencapai rata-rata 75 %, yang dibuktikan dengan skor observasi oleh guru, telah terlampaui sebab hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus 3 rata-rata 84,5 %. Dan untuk aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil jika skornya mencapai 80 % dari skor maksimal 10 poin aktivitas guru yang dinilai oleh kepala sekolah, juga telah terlampaui sebab dari penilaian kepala sekolah pada siklus 3 aktivitas mengajar guru mencapai skor 37 dari skor maksimal 40 atau bila dihitung persentasenya mencapai 92,5 % dari skor maksimal. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa penerapan SPBM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil dengan baik.

KESIMPULAN

Dari pemaparan penelitian di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 59 pada siklus I, menjadi rata-rata 67 pada siklus II dan rata-rata 75 pada siklus III.
2. Strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara berkelompok yaitu dari 69,75 % pada siklus I, 75,86 % pada siklus II dan 84,5 % pada siklus III.
3. Strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mampu meningkatkan aktivitas mengajar guru dari jumlah skor mengajar guru 25 pada siklus I, menjadi jumlah skor 33 pada siklus II dan jumlah skor 37 pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin, S. (1973). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II : Affective Domain*, New York : Longman Inc. Terjemahan Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran*, Jakarta : Depdiknas.

- DePorter, B. dkk. (2000). *Quantum Teaching*, terjemahan oleh Ary Nilandari, Bandung : Mizan Media Utama (MMU).
- Hutagaol, P. (1992). *Pengaruh Pemberian Tujuan Belajar dan Ringkasan Terhadap Perolehan Belajar dan Retensi Pada Pengajaran Modul*, Tesis, PPS IKIP Malang : Malang
- Hasan, F. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Sukidin dkk. (2007). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Insan Cendikia.
- Thabrany, H. (1997). *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.